

BATU SEPAN

KELURAHAN TEHANG, KECAMATAN MANUHING RAYA

Kelurahan Tehang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Manuhing Raya, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Kelurahan Tehang merupakan pusat Ibu Kota Kecamatan Manuhing Raya yang berbatasan dengan Kabupaten Katingan di sebelah barat, Desa Luwuk Tukau di sebelah selatan, Kecamatan Rungan Barat di sebelah timur, dan Kecamatan Damang Batu di sebelah utara. Luas wilayah Kelurahan Tehang adalah $\pm 26.000 \text{ m}^3$ dengan penduduk berjumlah 2616 jiwa. Mayoritas penduduk Kelurahan Tehang merupakan suku Dayak Ngaju.

Kelurahan Tehang memiliki sebuah Kedemangan Adat yang terdiri dari ketua mantir adat dan dua orang anggota mantir adat. Mantir adat merupakan sebuah jabatan dalam komunitas hukum adat yang mengurus hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat hukum adat di wilayahnya. Ada pun Kelurahan Tehang masih menerapkan hukum adat dalam menyelesaikan beberapa sengketa seperti sengketa tanah, perkelahian, perceraian, pernikahan, dan perselingkuhan. Pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah dan mufakat.

Salah satu cerita yang melegenda hingga saat ini di Kecamatan Manuhing Raya, yaitu cerita tentang Batu Sepan. Batu Sepan berada dalam wilayah hukum adat Kelurahan Tehang, Kecamatan Manuhing Raya. Lokasi Batu Sepan berada di Kawasan Hulu Sungai Manuhing yang berjarak tempuh kurang lebih 35 km dari Kelurahan Tehang menggunakan transportasi darat. Adapun sarana transportasi darat yang dapat digunakan menuju lokasi Batu Sepan adalah mobil dan motor dengan melalui jalur jalan yang sudah dirintis oleh Perusahaan Westpoint Indonesia.

Sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2011, Wilayah Batu Sepan sudah dipetakan oleh AMAN (Aliansi Masyarakat Nusantara) sehingga pada tahun 2014 dikeluarkan Surat Keterangan Tanah Adat (SKTA) dengan nomor 001/SKTA/DKA-MR/IV/2014. Surat Keterangan Tanah Adat (SKTA) tersebut

dikeluarkan oleh Kedemangan Adat Kecamatan Manuhing Raya. Dalam SKTA tersebut memuat keterangan bahwa luas Wilayah Batu Sepan adalah 1000 m³. Selain itu juga, dalam SKTA tersebut terdapat peta kasar Tanah Adat Sepan Bilas. Surat Keterangan Tanah Adat dibuat sebagai bukti kepemilikan dan pengakuan hak menurut hukum adat setempat.

Tanah Adat tersebut dikelola oleh Kedemangan Manuhing Raya dan Pemerintahan Kelurahan Tehang. Ada pun batas wilayah Batu Sepan adalah Hutan Rimba di sebelah utara dan sebelah timur, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Jalan P.T. Bina Benua Hutan Rimba. Riwayat Tanah Adat Batu Sepan merupakan tanah warisan leluhur masyarakat Kelurahan Tehang sejak zaman dahulu hingga saat ini.

Luas lokasi Batu Sepan yang di dalamnya terdapat hamparan batu (Batu Sepan) dan sebuah *pasah patahu* (sebuah bangunan kecil menyerupai rumah menjadi tempat ritual Suku Dayak untuk memanjatkan doa atau berhajat) adalah 5 x 10 m² dan diberi pagar keliling. Pemagaran lokasi ini dilakukan pada tahun 2018 yang didanai oleh dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) Perusahaan Westpoint Indonesia yang saat itu beroperasi di Wilayah Manuhing Raya. Terdapat dua buah sungai yang mengalir di dekat lokasi Batu Sepan, yaitu Sungai Sepan dan Sungai Bilas. Kedua sungai tersebut memiliki arti dan makna khusus bagi masyarakat Manuhing.

Pada zaman dulu, Batu Sepan merupakan tempat orang-orang menyaksikan keberadaan binatang-binatang seperti badak, burung enggang, sejenis burung dara, rusa, babi hutan, monyet, dan binatang lainnya. Batu Sepan merupakan tempat persinggahan binatang-binatang untuk mencari makanan dan minuman. Kemungkinan air yang berada di antara Sungai Sepan dan Sungai Bilas tersebut mengandung zat-zat tertentu yang disukai oleh binatang.

Sebelum Indonesia merdeka, Keberadaan Batu Sepan sudah diketahui oleh Masyarakat Manuhing. Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, nenek moyang Masyarakat Manuhing sudah menemukan lokasi Batu Sepan. Batu Sepan berada di antara aliran Sungai Sepan dan Sungai Bilas. Sepan dapat diartikan sebagai telaga, yang merupakan tempat berkumpul

binatang-binatang untuk makan, sedangkan bilas artinya adalah membasuh atau mencuci. Di Sungai Bilas tersebut, binatang yang berkumpul banyak yang sakit sehingga untuk menyembuhkan diri, mereka membilas diri di Sungai Bilas. Bagi masyarakat sekitar, keberadaan kedua sungai tersebut memiliki makna khusus. Dipercaya bahwa air Sungai Sepan dan air Sungai Bilas adalah obat untuk membersihkan diri. Masyarakat sekitar juga percaya bahwa kedua aliran air tersebut memiliki khasiat karena air yang diberikan oleh Sahawung (Orang yang diturunkan oleh Raja sangiang di Batu Sepan untuk membantu umat manusia khususnya masyarakat Manuhing).

Keberadaan Batu Sepan tersebut juga sangat unik, dari celah batu keluar aliran air. Air tersebutlah yang dijilat oleh binatang-binatang yang berkumpul. Oleh karena itu, Batu Sepan juga disebut sebagai batu jilatan. Banyak yang percaya bahwa air yang keluar dari batu tersebut memiliki manfaat yang baik bagi kehidupan. Bekas Jilatan binatang pada Batu Sepan masih terlihat hingga saat ini. Warna di atas batu yang dijilat tersebut berwarna agak putih seperti warna garam yang ditabur di atas batu. Apabila dijilat, batu tersebut terasa agak asin.

Saat ini, kondisi Batu Sepan tersebut sebagian sudah tidak utuh karena dicungkil oleh pengunjung untuk diambil karena dipercaya bahwa batu tersebut banyak manfaatnya. Selain itu juga, sebagian pengunjung juga mengambil air yang keluar dari celah-celah batu karena juga dipercaya memiliki banyak khasiat.

Menurut kepercayaan Masyarakat Manuhing, Sepan Bilas merupakan tempat turunnya Sahawung atas perintah Raja Sangiang (malaikat Ranying Hatala yang tinggal di alam atas atau *Pantai Danum Sangiang/Lewu Telu* yang membantu umat manusia). Sahawung diturunkan untuk membawa ilmu dan kekuatan yang disebut sebagai *Penyang Sahawung*. *Penyang* dapat diartikan sebagai kekuatan dalam jiwa dan raga seseorang yang mampu dialiri untuk orang lain. *Penyang* yang dibawa oleh Sahawung tersebut adalah *penyang nunduk* atau *penyang perunduk*. *Perunduk* merupakan bahasa Dayak Ngaju yang dapat diartikan sebagai penunduk. *Penyang* tersebut diturunkan dengan tujuan untuk menghentikan peperangan/permusuhan antarsuku

Dayak. Saat itu masih sering terjadi *mangayau*/memotong kepala antarsuku Dayak karena Pemerintah Kolonial Belanda dan tokoh-tokoh Dayak belum mencetuskan dan melaksanakan Perjanjian Damai Tumbang Anoi Tahun 1894 di Desa Tumbang Anoi.

Menurut kepercayaan masyarakat, wilayah Batu Sepan tidak hanya dihuni oleh Patahu, tetapi juga dihuni oleh Jin dan Bawin Kameloh. Menurut urutannya penghuni pertama atau paling tua di Batu Sepan adalah Jin. Kemudian, penghuni kedua adalah *Patahu* dan penghuni ketiga adalah Bawin Kameloh. Orang yang berhajat atau memohon sesuatu di Batu Sepan sesuai dengan kepentingan. Orang akan memanggil jin apabila tujuannya untuk berperang, memanggil *patahu* bila memohon perlindungan untuk kampung, dan memanggil Bawin Kameloh untuk ritual budaya dan mencari mencari rezeki.

Pemerintah Daerah Kabupaten Gunung Mas melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah mencatat dan mendata Batu Sepan sebagai Cagar Budaya. Hal ini sebagai bentuk perlindungan cagar budaya yang ada di Kabupaten Gunung Mas.

Narasumber :

AGUS YONES (Sekretaris Damang Kecamatan Manuhing Raya)

JUHU PISANG AWAI

Kabupaten Gunung Mas merupakan salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah administratif Provinsi Kalimantan Tengah. Pusat Pemerintahan Kabupaten Gunung Mas adalah Kota Kuala Kurun. Di Kabupaten Gunung Mas terdapat berbagai ragam makanan atau masakan tradisional berbahan lokal yang diambil dari alam dan merupakan sayur atau tanaman alami. Salah satu masakan tradisional yang dikenal hingga saat ini adalah *Juhu Pisang Awai*.

Juhu Pisang Awai adalah salah satu masakan tradisional dengan cita rasa lokal khas masyarakat Dayak di Kabupaten Gunung Mas. Dalam bahasa Dayak Ngaju, *juhu* artinya masakan berkuah, sedangkan *Pisang Awai* adalah jenis pisang yang tumbuh liar di hutan dan mudah diperoleh di Wilayah Kabupaten Gunung Mas. *Pisang awai* yang enak untuk dikonsumsi sebagai sayur adalah buah *pisang awai* baik yang masih muda maupun yang sudah tua. Selain buahnya, jantung *pisang awai* juga enak untuk dikonsumsi.

Juhu Pisang Awai sudah dikenal masyarakat sejak zaman dulu. Sampai saat ini, *juhu pisang awai* masih sering diolah sebagai masakan khas daerah yang disajikan sebagai makanan sehari-hari atau pada acara-acara tertentu. *Juhu Pisang Awai* dibuat dengan peralatan dan teknik yang dikuasai oleh masyarakat Kabupaten Gunung Mas. Pembuatan *juhu Pisang Awai* pun termasuk mudah dan sederhana dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang mudah didapat.

Cara pengolahannya, yaitu pertama buah *pisang awai* dibersihkan kemudian kulitnya dibuang dan dibelah/diiris dalam ukuran kecil atau sesuai selera. *Juhu Pisang Awai* biasanya dimasak dengan daging (daging babi), ayam kampung atau ikan. Selain itu juga, *Juhu Pisang Awai* dapat dicampur dengan labu kuning. *Juhu Pisang Awai* biasanya diberi kuah santan dengan bumbu khas tradisional. *Juhu Pisang Awai* pun memiliki cita rasa tersendiri yang terasa enak.

Berikut ini resep dan cara pengolahan *Juhu Pisang Awai* :

Bahan :

1. Buah *Pisang Awai*
2. Daging/Ayam kampung/Ikan segar
3. Santan (opsional)

Bumbu Halus :

1. Bawang Merah
2. Bawang putih
3. Kemiri
4. Kunyit
5. Jahe
6. Lengkuas
7. Serai
8. Merica
9. Garam
10. Penyedap Rasa (opsional)
11. Terasi (opsional)

Cara Membuat :

1. Kupas kulit luar *pisang awai*, kemudian pisang tersebut diiris atau hanya digeprek.
2. Haluskan bawang merah, bawang putih, kemiri, kunyit, jahe, lengkuas, dan serai. Kemudian, campurkan semua bumbu yang dihaluskan dengan daging/ayam kampung/ikan. *Pisang Awai* kemudian dimasak tambahkan garam, penyedap rasa, merica dan terasi.
3. Setelah daging dan *pisang awai* terasa empuk, koreksi rasa, *Juhu Pisang Awai* siap disajikan.

SEPANG KOTA

Oleh : Yosia Abadi

Asal : Kecamatan Sepang



Di Wilayah Kecamatan Sepang terdapat sebuah desa bernama Sepang Kota atau dalam bahasa *Sangen* biasa disebut *Lewu Luwuk Dandang Taheta Ulek Rundung Tihang Bandera*. Menurut sejarah, nama Sepang berasal dari kata **Sopang** yaitu tanaman bumbu (rempah khas suku Dayak) yang banyak terdapat sekitar kampung tersebut, sedangkan *Kota* berasal dari kata **Kuta** yang artinya benteng atau pagar yang mengelilingi kampung. Di wilayah tersebut pernah dibangun sebuah *kuta* atau benteng yang kuat dan terkenal. Sampai saat ini, sisa bekas *kuta* tersebut masih bisa ditemukan berupa tiang kayu ulin dengan tinggi sekitar 6-7 meter dan diameter 20-40 cm.

Kuta atau benteng suku Dayak berupa pagar kayu yang dijejer rapat dan terbuat dari batang kayu ulin setinggi 6-7 meter dengan garis tengah 20-50 cm. Luas *kuta* bisa mencapai 40 meter x 60 meter atau lebih besar, sesuai dengan kebutuhan dan banyaknya *betang* (rumah panjang khas suku Dayak di Kalimantan Tengah) atau banyaknya komunitas di sebuah kampung yang akan dilindungi. *Kuta* berfungsi untuk menjaga masyarakat bila ada serangan *kayau* atau *asang* dari luar komunitas mereka dan juga untuk menghindari serangan binatang buas.

Peristiwa pembuatan sebuah *kuta* di Desa Sepang Kota diperkirakan sebelum terjadinya peristiwa “*Kayau 100*” atau antara tahun 1870 s.d. 1880. Pada saat itu, terjadi perang antarsuku Dayak Ngaju dari Kahayan,

Kalimantan Tengah dan suku Dayak Kenyah Mahakam, Kalimantan Timur. Perang ini terjadi akibat adanya kesalahpahaman yang bersumber dari perebutan lokasi tempat usaha pengambilan (memanen) getah *nyatu*. Lokasi daerah pengambilan getah *nyatu* ini terletak di antara perbatasan wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur tepatnya di pegunungan Puruk Ayau dan Puruk Sandah. Perang antarsuku Dayak ini semakin memanas dari kedua belah pihak dengan cara saling *kayau* atau *asang*. Puncak pertempuran/perang terjadi di Tumbang Tuan sebelah Udik Tumbang Topus di Sei Barito Hulu dan pertempuran di Datah Nalau, Kalimantan Timur.

Suku Dayak Kenyah dipimpin oleh dua orang *pangkalima* perang yang bernama Sangiang Hadurut dan Tingang Kuai. Sementara daerah-daerah yang menjadi sasaran serangan *kayau/asang* dari suku Kenyah tersebut meliputi kampung-kampung yang ada di Sei Miri, Sei Haputung, Sei Baringei, Sei Rungan, dan Sei Kahayan khususnya Kampung Pajangei, Tumbang Koron, Tampang, Sepang, Tangkahan, dan sekitarnya. Hal ini memicu pihak suku Dayak Ngaju dari Kahayan mengadakan serangan balasan *asang kayau*. Serangan balasan ini dipimpin oleh empat orang saudara kandung yang tergolong sebagai *pangkalima* perang yaitu Undeng, Teweng, Batoe, dan Beneng. Keempat orang *pangkalima* perang ini berasal dari Kampung Batu Nyiwuh yang sekarang masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Para *pangkalima* yang gagah berani ini telah dipilih oleh seluruh warga Masyarakat Dayak Ngaju dari Kahayan melalui ritual *manajah antang* (meminta petunjuk dari nenek moyang).

Karena perang terbuka dan melibatkan banyak orang dari hampir seluruh kampung di daerah sungai Kahayan yang mengirim perwakilannya berupa orang-orang *mamut menteng* (gagah berani) untuk ikut berperang, Desa Sopang juga mengirim utusannya yaitu Singa Hantarung. Dia adalah seorang kepala kampung yang terkenal *mamut menteng* dan bijaksana. Begitu bijaksananya Hantarung sehingga sebelum berperang dia sudah menyiapkan orang - orang pilihannya sebagai pemimpin pengganti di kampung Sopang. Adapun orang yang mengantikannya adalah Bugar, Gau, dan Apik.

Selama kepemimpinan Bugan, Gau, dan Apik, Kampung Sopang sering mendapat gangguan *kayau* atau *asang* dari suku Dayak Kenyah yang berasal dari sungai Mahakam Kalimantan Timur. Hal ini sangat meresahkan dan mengganggu aktivitas warga Sopang dan sekitarnya. Keadaan Kampung Sopang dan sekitarnya benar-benar mencekam, orang-orang kampung tidak berani berkerja ke ladang ataupun ke kebun. Jika harus pergi ke ladang atau ke kebun, mereka pergi berkelompok dan dikawal oleh orang-orang gagah berani.

Sampai pada puncaknya, datanglah seorang pemimpin *asang kayau* dari suku Dayak Kenyah dan pasukannya. Mereka meminta warga Sopang menyerah serta memberikan semua bahan makan berupa padi, beras, dan hewan ternak. Jika penduduk Sopang tidak menyerahkan bahan makanan tersebut, Kampung Sopang diancam akan diserang. Bahan makanan yang diminta oleh gerombolan *asang* suku Kenyah tersebut untuk suplai logistik makanan mereka selama berperang melawan suku Dayak Ngaju Kahayan.

Berdasarkan hasil perundingan antara Bugan, Gau, Apik, dan Pimpinan Asang dari suku Kenyah adalah meminta waktu tiga bulan untuk berunding dengan warga Kampung Sopang untuk menentukan keputusan menyerah atau tidak. Setelah berdialog dengan alot, permintaan Bugan disetujui oleh Pemimpin *asang kayau*.

Setelah pertemuan tersebut, Bugan, Gau, dan Apik mengandakan rapat dengan seluruh warga Kampung Sopang untuk menentukan sikap atas ancaman *asang kayau* suku Kenyah tersebut. Setelah dilakukan rapat kampung serta melaksanakan ritual meminta petunjuk kepada *Antang Patahu* dan roh – roh nenek moyang Penjaga Kampung, Kampung Sopang dan sekitarnya menyatakan menolak untuk menyerah dan tidak akan membayar upeti kepada para *asang* suku Kenyah serta siap berperang. Dalam rapat ini juga diputuskan untuk segera membuat sebuah *kuta* yang berfungsi sebagai benteng pertahanan.

Mengingat waktu persiapan hanya tiga bulan, Bugan, Apik, dan Gau kembali mengumpulkan seluruh warga untuk menentukan hari baik dimulainya pekerjaan pembangunan *kuta*. Mereka juga menunjuk orang-orang yang akan bekerja. Pekerjaan diawali dengan ritual doa kepada Sang Pencita

untuk meminta perlindungan dan keselamatan serta kelancaran bagi semua warga yang berkerja secara bergotong-royong membangun *kuta* dan persiapan lainnya.

Bugan menugaskan Gau untuk memimpin seratus orang laki-laki yang bertenaga kuat untuk mencari bahan bangunan *kuta* (*baramu*) berupa kayu *tabalien* (ulin). Waktu yang ditentukan untuk mencari bahan bangunan hanya selama satu bulan. Lokasi pencarian bahan bangunan di hutan-hutan sekitar Kampung Sopang yang banyak terdapat pohon ulinnya. Pohon ulin yang telah ditebang tersebut diolah dan dibawa ke kampung, baik melalui darat maupun air dengan membuat rakit. Kebutuhan kayu ulin sangat banyak inilah menyebabkan punahnya kayu ulin di hutan-hutan di sekitar wilayah Kecamatan Sepang.

Sementara Gau mencari kayu ulin di hutan, Apik memimpin warga laki-laki lainnya yang mempunyai keahlian bertukang dan membuat senjata menyiapkan lokasi pembangunan *kuta*. Mereka merancang bentuk *kuta* dan menyiapkan strategi perang. Mereka juga membuat senjata perang berupa *sipet* (sumpit), *damek* (peluru sumpit) yang sudah dioles racun (ipuh), *mandau*, dan *talawang* (perisai).

Sementara itu, Bugan memimpin perempuan, orang tua, dan anak-anak yang sudah mampu bekerja untuk memanen dan mengumpulkan semua padi hasil berladang warga yang disimpan ke dalam *losok* (lumbung). Demikian halnya umbi-umbian dan hewan peliharaan, warga juga mengumpulkan di suatu tempat atau lokasi dibangunnya *kuta*. Bugan juga memerintahkan agar ladang dan kebun umbi-umbian warga dimusnahkan agar *asang* tidak mendapat suplai bahan makanan tambahan. Dia juga memerintahkan warga agar menanam umbi-umbian dan bahan makan yang cepat menghasilkan dan dipanen hanya di lingkungan bangunan *kuta* saja. Hal ini dilakukan agar saat peperangan nanti mereka masih mempunyai cadangan bahan makanan bila persediaan makanan mereka habis akibat perang yang mungkin berlangsung lama. Di sela pekerjaan mereka, Bugan juga mengajarkan cara bela diri dan menggunakan sipet untuk kaum wanita dan anak-anak yang dianggap kuat dan mampu berperang.

Singkat cerita, dengan pertolongan dan berkat Tuhan Yang Maha Esa, selama hampir tiga bulan pembuatan *kuta* pun rampung. Pembangunan dilakukan secara gotong - royong dengan penuh perhitungan dan ketelitian yang dipimpin oleh Apik. Mereka bekerja siang dan malam. Sekeliling *kuta* dibuat parit selebar lima meter dan dipasang rajau (*songga*) berbahan kayu dan bambu yang sudah runcing ujungnya. Adapun luas *kuta* tersebut diperkirakan 200 x 300 meter persegi dengan tinggi rata-rata 6-7 meter yang dibangun mengelilingi tiga buah *betang*.

Bahan makanan juga sudah disiapkan untuk persediaan selama empat bulan bagi seluruh penduduk. Sementara itu, persenjataan terutama anak sumpit beracun atau *damek* dipersiapkan dalam jumlah banyak. Demikian juga halnya senjata lainnya seperti tombak dan lembing bambu *tamiang*.

Sekitar satu minggu sebelum hari kedatangan *asang*, semua persiapan perang sudah lengkap dan diperkirakan cukup. Penduduk Kampung Sopang membuat ritual *manyaki*, *mamalas*, *manampung tawar* (mendoakan) bangunan *kuta* dan seluruh perlengkapan perang. Mereka memotong beberapa hewan kurban seperti babi dan ayam. Upacara ini dipimpin oleh seorang *Pisur* (pendeta umat Kaharingan). Waktu yang tersisa ini juga dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh kaum laki-laki untuk beristirahat untuk memulihkan tenaga mereka yang terkuras selama pembangunan *kuta* dan persiapan lainnya.

Tibalah pada hari yang ditunggu-tunggu, *asang* suku Kenyah yang terkenal ganas dan bengis berjumlah sekitar 200 orang datang dari arah udik Sungai Kahayan. Mereka menumpang rakit dan perahu. Mereka datang untuk menanyakan kembali kesediaan Kampung Sopang untuk menyerah dan memberikan bahan makanan seperti yang telah di tentukan.

Alangkah terkejutnya mereka, ketika sampai di Kampung Sopang, mereka disambut dengan *Tutuk Bakaka* (buluh bambu berhias dan bilah Mandau terhunus) yang tertancap. Hal ini adalah isyarat bahwa kampung Sopang menolak menyerah tetapi malah menantang mereka untuk berperang.

Bugan, Apik, dan Gau gagah berdiri memberi komando dan semangat perang kepada pasukannya seraya membuat ritual memohon doa dan memanggil semua *ganan penyang* pusaka (jimat kesaktian). Mereka juga

meminta petunjuk *Antang Patahu* penjaga Kampung Sopang. Tidak menunggu lama, pekik dan *tukiw* perang khas Dayak terdengar menggema hingga mengugah semangat bertempur kedua belah pihak.

Pasukan *asang* berperang dengan penuh amarah untuk membunuh dan berusaha masuk ke dalam *kuta* yang dibalas dengan hujan anak *damek* beracun dari sela pagar *kuta*, sehingga memaksa pasukan *asang* berlindung di belakang *talawang* mereka. Hal ini membuat pasukan *asang* kesulitan mendekati dinding *kuta* juga karena ada parit penghalang yang dipenuhi ranjau (*songga*). Selain itu juga, hujan lemparan lembing bambu *tamiang* tajam dari atas *kuta* membuat pasukan *asang* kewalahan. Mereka tidak mengira hebatnya pertahanan Kampung Sopang yang dirancang oleh Bugan, Apik, dan Gau. Pertempuran hari pertama pun berakhir ketika hari menjelang senja dengan korban meninggal dan terluka cukup banyak dipihak *asang*. Sementara pihak Bugan, Apik, dan Gau hanya beberapa orang saja yang terluka akibat terjangan anak sipet musuh.

Peperangan pun dilanjutkan kembali pada besok pagi. Bahkan, perang dilanjutkan pada malam hari. Hal ini disebabkan karena pasukan *asang* ingin secepatnya mengalahkan pasukan Bugan, Apik, dan Gau agar mereka bisa menghemat bahan makanan dan amunisi. Akan tetapi, pasukan *asang* tidak dapat menembus *kuta* tersebut.

Tidak terasa, peperangan memakan waktu berminggu-berminggu sehingga kelahan di kedua belah pihak pun tidak terelakan, sehingga diadakan semacam gencatan senjata selama tiga hari. Selama itu, pasukan *asang* berusaha mencari tambahan bahan makanan mereka di ladang dan kebun warga kampung sopang tetapi tak satu pun padi dan umbi ditemukan karena sudah dimusnahkan dengan cara dibakar oleh penduduk Kampung Sopang.

Peperangan pun dilanjutkan kembali sampai satu bulan kemudian dan hasilnya pun sama, pasukan *asang* tidak bisa memasuki *kuta*. Lamanya perang menyebabkan bahan makanan dari pasukan *asang* pun habis. Sementara itu, pasukan Kampung Sopang yang ada di *kuta* juga kelelahan meskipun mereka tidak kehabisan bahan makanan. Akhirnya, sisa pasukan *asang* memutuskan untuk menyerah dan meminta makanan kepada Bugan,

Gau, dan Apik serta menyerahkan diri sebagai tawanan perang. Dengan menyerahnya sisa pasukan dan pemimpin *asang* tersebut, warga Sopang gembira dan *tukiw* kemenangan pun bergema di seantero *kuta* dan tiga betang di kampung sopang. Warga Sopang mengelukan – elukan nama Bungan, Apik, dan Gau karena berhasil memimpin dan memenangkan peperangan panjang tersebut.

Atas perundingan Bungan, Apik, dan Gau, tawanan perang tersebut diputuskan tidak dibunuh dan tidak dijadikan *jipen* melainkan diangkat sebagai saudara. Pemimpin *asang* dan sisa pasukannya terkejut dan terharu melihat kebaikan dan kebijaksanaan tiga ksatria Bungan, Apik, dan Gau. Mereka tidak dibunuh dan dijadikan *jipen* tetapi mereka dimaafkan dan diangkat sebagai saudara dan dijamu, diobati serta diberikan bekal makanan untuk kembali ke tempat asal mereka di hulu sungai Mahakam. Melihat kebaikan dan kebijaksanaan Bungan, Apik, dan Gau pemimpin pasukan memutuskan untuk melepaskan tawanan atau *jipen* perang yang berasal dari DAS Kahayan, Rungan, Miri, dan Barito

Kehebatan *kuta* Kampung Sopang serta Kebaikan hati dan kebijaksanaan Bungan, Apik, dan Gau sangat terkenal dan dikenang oleh suku Sayak Kenyah. Bungan, Apik, dan Gau tidak melaksanakan *baleh bunu* (balas dendam) melainkan mengubah dendam menjadi persahabatan. Hal inilah yang menjadi aspirasi cikal-bakal terwujudnya perdamaian abadi antarsuku Dayak yang ada pulau Kalimantan dan pada akhirnya menghadirkan Rapat Besar Damai Tumbang Anoi pada tahun 1894.

Karena begitu terkenalnya *kuta* tersebut sehingga nama Kampung Sopang berubah menjadi Sopang Kuta hingga pada akhirnya nama kampung Sopang Kuta berubah menjadi Sepang Kota. Sebutan nama kampung ini berubah ketika masuknya para pedagang dari suku Banjar karena logat bahasa Banjar dari “Sopang” menjadi “*Sepang*” dan “Kuta” menjadi “*Kota*” sehingga Peyebutan nama Desa Sepang Kota melekat dan mejadi kebiasaan masyarakat sampai sekarang. Demikian halnya untuk mengabadikan kisah kepahlawanan nama Bungan, Apik, dan Gau sehingga dijadikan sebagai nama jalan di Desa Sepang Kota.

Kata kunci :

- Sopang : Tanaman Bumbu Khas Dayak
- Kuta : Benteng atau Pagar kayu Ulin yang di bangun mengelilingi Betang / Kapung suku Dayak pada masa perang suku.
- Kayau : Ksatria Dayak yang melakukan tradisi penggal kepala pada masa perang antar suku Dayak pada zaman dulu.
- Asang : Pasukan/gerombolan Kayau biasanya berjumlah 20 orang bahkan lebih dari 100 orang.
- Baramu : Pergi bergotong royong mencari bahan baku bangunan
- Sipet/ sumpit : Senjata untuk berburu maupun untuk berperang
- Damek : anak Sipet/ sumpit
- Mandau : Senjata tradisional suku Dayak
- Talawang : Tameng/ perisai suku Dayak
- Tutuk Bakaka : Buluh bambu berhias dan bilah Mandau terhunus, sebagai tanda tantangan perang khas Suku Dayak.

Sumber Cerita :

- 1. Alm. Cambah U. Nanyan, B.A ,**
- 2. Sewanta Puja, S. Pd, M.M,**
- 3. Yendra Rusan, S.Pd.**
- 4. Berkat , dan**
- 5. Tetua Desa Sepang Kota**

CERITA ONGKO MAWUNG

(Desa Tumbang Miwan,Kecamatan Kurun)

Penulis : TONI SIANTURY



Gambar 3. Sandung Ongko Mawung

Desa Tumbang Miwan menawarkan beberapa jenis cerita rakyat yang melegenda. Tidak hanya Legenda Batu Bawui saja, desa ini juga menawarkan beberapa cerita unik lainnya seperti Asal Muasal Terbentuknya Desa Tumbang Miwan, Cerita Kepahlawanan Sangen Pakang, Sosok Singa Aras dan Dambung Matan sebagai tokoh pendiri Desa Tumbang Miwan serta Legenda Ongko Mawung. Jika di seputar wilayah Kabupaten Gunung Mastidak asing lagi dengan nama tokoh seperti Singa Kenting dari Tumbang Korik ataupun Ongko Gerek dari Desa Tumbang Lapan, Desa Tumbang Miwan pun mempunyai seorang tokoh legenda yang bernama Ongko Mawung. Berikut ini, kita akan membahas Cerita Ongko Mawung.

Di Desa Tumbang Miwan, Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas ada seorang tokoh legendaris yang bernama Ongko Mawung. Sebutan atau gelar Ongko diberikan oleh penduduk desa kepadanya karena beliau merupakan orang yang dituakan dan disegani dikampung

tersebut. Ia memiliki kesaktian serta mempunyai sahabat-sahabat suci yang tidak kasat mata yang disebut *sahur parapah*. Ongko Mawung digambarkan sebagai sosok laki-laki paruh baya yang identik dengan pakaian hitam dan *lawung* hitam. Ia jarang menggunakan baju dan suka menggunakan celana hitam. Ongko Mawung berasal dari Sepang Simin. Ia menikah dengan seseorang perempuan bernama Ringgit. Setelah tinggal di Desa Rabauh kurang lebih dua bulan lamanya, mereka memutuskan pindah dan menetap di Desa Tumbang Miwan.

Panggilan akrab Ongko Mawung sehari-hari adalah Bapa Magat, sedangkan istrinya, Ringgit dipanggil *Indu* Magat. Mereka memiliki lima orang anak yang bernama Tuah atau Magat, Dilah, Anah, Inie dan Dimin. Kelima orang anak tersebut sudah meninggal, sedangkan cucu Ongko Mawung tersebar di Wilayah Kabupaten Gunung Masantara lain, di Desa Tumbang Lapan, Desa Teluk Nyatu, Sepang Simin, dan Desa Tumbang Miwan. Sosok Ongko Mawung sangat disegani pada zamannya karena keahliannya dalam mengobati berbagai jenis penyakit. Pada suatu hari, ada seorang penduduk desa membawa anaknya kerumah Ongko Mawung karena sakit keras. Akibat penyakitnya tersebut, anak itu hampir tidak tertolong dan kehilangan nyawa. Melihat hal itu, Ongko Mawung mengambil beras merah dan kuning untuk memanggil salah satu sahabatnya (*Sahur Parapah*) untuk menyembuhkan anak tersebut. Secara ajaib, anak itu sembuh seketika dan sehat tanpa sakit lagi.

Salah satu *Sahur Parapah* Ongko Mawung adalah sesosok buaya putih yang dinamakan Jata Ranggau Asi yang diberi gelar *Saluang Haduk*. Gelar itu diberikannya pada sahabatnya ini karena badannya besar sehingga pada saat Ongko Mawung menunggangnya harus mengikatnya dengan haduk (semacam tali dari akar-akar kayu). Sang Jata ini bersemayam di pusaran air yang dinamakan *ulek*. Masyarakat setempat menamakan tempat Jata bersemayam tersebut dengan Teluk Mambulu. Tidak heran, kampung ini memiliki *tandak* atau semacam gelar dari para tetua-tetua adat maupun *basir* (rohaniwan Agama Kaharingan) dalam bahasa *sangiang* yaitu *Lewu Tumbang Rasau Ruhung, Ulek Rundung Jakatan Runjan*.

Dalam menjalani perannya sebagai tabib sekaligus orang yang dituakan di Kampung Tumbang Miwan, Ongko Mawung aktif menjalankan perannya tersebut. Salah satunya, pada saat upacara *pakanan patahu* atau *sahur lewu*. Menurut narasumber cerita, Ongko Mawung pernah mendirikan sebuah *pasah* keramat (rumah bagi *sahur parapah* atau roh leluhur) di muara Sungai Miwan. Jika ditempuh dengan menggunakan *kelotok* (perahu mesin), kita memerlukan waktu kurang lebih sehari. Tempat itu dinamakan "Pakei Rutus". Sebelum mendirikan *pasah* keramat tersebut Ongko Mawung melakukan ritual *manenung* atau memohon petunjuk kepada *Ranying*

Hattala Langit Hajamban Sahur Parapah(Tuhan Yang maha Esamelalui perantaraan malaikat-malaikat Sucinya: dalam kepercayaan Agama Kaharingan).

Pada masa penjajahan Belanda, tempat tersebut dibakar oleh Belanda karena dianggap tidak sesuai dengan dogma atau ajaran agama yang mereka anut. Konon katanya, pada saat Belanda melakukan pembakaran, kapal mereka tenggelam disungai dekat keramat itu. Seluruh penumpang kapal mati karena ditenggelamkan oleh Jata Ranggau Asiyang merupakan sahabat Ongko Mawung.

Menurut cerita, setiap pihak keluarga Ongko Mawung yang akan melahirkan harus mengadakan/melakukan ritual yang bertujuan memohon bantuan kepada Jata Ranggau Asi untuk mempermudah proses persalinan. Ritual tersebut mengurbankan seekor ayam kampung berwarna putih, ketupat dan kue cucur yang dimasukkan kedalam sebuah *ancak* (anyaman bambu berbentuk seperti keranjang berukuran kecil).

Jata Ranggau Asi sangat sakti. Apabila Ongko Mawung menunggangi sang *Jata* untuk berpergian, orang biasa akan melihatnya naik perahu saja. Suatu ketika, ada seorang laki-laki yang berusaha menggoda istri Ongko Mawung dari kampung tetangga. Saat itu, Ongko Mawung sedang mengobati pasiennya dengan keahliannya sebagai tabib. Tak berapa lama, istrinya mengadu kejadian tersebut pada suaminya ini. Ongko Mawung pun marah. Ia memanggil *Jata* sahabatnya serta menugaskannya untuk membunuh orang tersebut. Ketika orang itu pergi ke sungai, ia langsung disambar oleh Jata Ranggau Asi (buaya putih). Ia pun menemukan ajalnya.

Mendengar salah satu sanak saudaranya meninggal, pihak keluarga laki-laki yang menggoda istri Ongko Mawung tersebut membalas dendam. Lalu, mereka menabur beras merah dan kuning yang dicampur dengan kikisan emas dan perak. Kemudian, beras tersebut ditabur kedalam sungai. Seketika itu juga, buaya putih berenang menuju desa tetangga karena dikiranya tuannya yang memanggilnya.

Pada saat itu, Ongko Mawung sedang mengobati pasiennya dan istrinya saja yang mengetahui hal itu. Lalu, ia juga menaburkan beras guna mencegah perjalanan Jata menuju desa tetangga dan memberi tahu bahwa Jata sedang dalam marabahaya. Namun, rupanya kesaktian orang dari desa tetangga itu begitu tinggi sehingga Jatalunglai atau orang Dayak Ngaju menyebutnya *buah sangkalemu*.

Sesampainya Jata di kampung tetangga, pihak keluarga orang yang meninggal tersebut menghunuskan tombak ke arah dada Jata. Setelah di tombak pada saat itu, sampai saat ini Jata tersebut tidak pernah terdengar lagi keberadaannya. Namun, menurut orang-orang desa jika

air surut bahkan naik mereka sering melihat seekor buaya putih yang timbul dari dasar air. Orang-orang tua di tempat itu meyakini bahwa itu adalah penjelmaan dari Jata Ranggau Asi tersebut.

Menurut cerita, Ongko Mawung mempunyai sahabat atau *sahur parapah* sebanyak 99 roh yang membantunya dalam segala hal. Salah satu sahabatnya yang pernah merasuki orang dari kampung tetangga yaitu bernama Nyai Rumpai Tali. Dalam penuturannya, saat ia merasuki salah seorang penduduk dari Wilayah Kahayan Hilir (Dalam Bahasa Dayak Ngaju disebut *turun*) ia mengakui berasal dari keramat tertua dari desa Tumbang Miwan yang berada di daerah bernama Pakei Rutus hutan di muara Sungai Miwan.

Itulah cerita mitos dari Teluk Mambulu dan Ongko Mawung yang berada di Desa Tumbang Miwan. Banyak orang tidak mengetahui cerita ini. Kalaupun ada, mereka yang sudah berusia tua. Cerita ini seperti berada diluar nalar namun penulis membantah persepsi itu dengan adanya bukti-bukti fisik dari cerita ini yang dapat dilihat hingga saat ini, yaitu Teluk Mambulu yang masih ada pada bagian hulu sungai di Desa Tumbang Miwan. Kita juga dapat melihat Bangunan Sandung Ongko Mawung beserta istri tepat di sebelah rumah Saudara Bapa Diana atau Saharan Syah S. Tundan (keturunan langsung dan merupakan cucu dari Ongko Mawung, Anak dari Inie Mawung). Selain itu, puing-puing sisa reruntuhan keramat Ongko Mawung yang dibakar oleh Belanda di Pakei Rutus dengan uang ringgit Belanda yang masih tersisa.

Ongko Mawung meninggal di Desa Tumbang Miwan dan dilaksanakan upacara *Tiwah* pada tahun 1974 dengan *Bakas Tiwah* atau *Upun Gawi* (Panitia Pelaksana), yaitu Erlin Diris Matan (Bue Bapa Sumar). Pada saat pembongkaran makam Ongko Mawung hanya ditemukan bongkahan tempurung kepala saja sebesar kepalan tangan orang dewasa. Pada makam istrinya tidak ditemukan tulang-belulangannya. Yang tersisa hanya tanahnya saja yang dimasukkan ke dalam Sandung pada saat Nyakean (Prosesi Memasukkan Tulang Ke dalam Sandung/Rumah Kecil untuk menyimpan tulang belulang).

Disamping itu, riwayat hidup Ongko Mawung ini juga dituangkan ke dalam sebuah syair khas Kalimantan Tengah yaitu Karungut (Seni sastra lisan berupa pantun yang dilagukan) yang berbunyi demikian :

1. Lampang Isut Rawei Mandurut

(Timbul Sedikit, Sebuah Undangan)

Hajamban Kandayu Bahing Karungut

(Melewati Syair Sebuah Karungut)

Ongko Mawung Bahalap Sewut

(Ongko Mawung Indah ceritanya)
Tarung Saritam Je Lampang Lembut
(Terkenal Cerita nya Berkembang Ternama)

2. Tingang Tatu Hattala Ngambu
(Leluhur Nenek Moyang Tuhan Kuasa)
Tabe Selamat Je Bue Tatu
(Salam Hormat Oh Kakek leluhur)
Mampisik Jata Teluk Mambulu
(Membangunkan Roh Teluk Mambulu)
Sahur Lewu Antang Patahu
(Nenek Moyang Antang Patahu)

3. Bue Mawung Turus Panatau
(Kakek Mawung Tiang Kekayaan)
Mudahan Hattala Je Masi Ikau
(Semoga Tuhan Mengasihi mu)
Manenga Akam Je Lewu Tatau
(Memberi Surga Kekal Abadi)
Habusung Intan Habaras Bulau
(Berbatu Intan Berpasir Emas)

4. Aluh Bue Jadi Malihi
(Walaupun Kakek Sudah Tiada)
Sintan Esum Je Dia Suni
(Cinta Cucu mu Tidak Akan Sirna)
Manuah Jata Je Ranggau Asi
(Mendapat Keberuntungan Jata Ranggau Asi)
Sial Kawe Jia Manggapi
(Segala Kesialan Tidak Menghinggapi)

5. Katika Huran Auh Pansanan

(Ketika Dahulu Katanya Cerita)
Gawim Iete Manelak Pahewan
(Pekerjaanmu Adalah Membersihkan Kampung Mahluk Halus)
Ngarambang Lewu Jakatan Runjan
(Melindungi Kampung Jakatan Runjan)
Akan Entang Tingang Mangawan
(Untuk Gendongan Pintu Rejeki)

6. Saluang Haduk Ganan Labehu
(Saluang Haduk Penghuni Pusaran Air)
Aran Tandak Jata Te Helu
(Gelar Kehormatan Jata Itu Dahulu)
Gaduhan Awi Je Bue Tatu
(Sahabat Karib Sang Nenek Moyang)
Bajanda Melai Teluk Mambulu
(Menempati Sebuah Teluk Mambulu)

7. Bue Mawung Je Bapa Magat
(Kakek Mawung Yaitu Bapanya Magat)
Puji Pendeng Balai Karamat
(Pernah Mendirikan Balai Keramat)
Eka Melai Je Sahur Sambat
(Tempat Tinggal Nenek Moyang)
Tuntang Eka Bahajat Baniat
(Serta Tempat Bernazar Berniat)

8. Manuk Baputi Akan Panginan
(Ayam Putih Sebagai Makanan)
Inulak Melai Bentuk Paseban
(Di Taruh Di Tengah Paseban/Rumah Leluhur)
Panginan Jata Katika Huran
(Makanan Jata Ketika Dahulu)

Hajamban Behas Je Hambaruan
(Melewati Beras Bersih Yaitu Roh)

9. Puji Mampendeng Je Parung Ha'i
(Pernah Mendirikan Rumah Besar)
Huma Betang Bahalap ampi
(Rumah Betang Bagus Kelihatannya)
Asin Hattala Pahayak Biti
(Kasih Tuhan Selalu Bersama nya)
Hajamban Jata Je Ranggau Asi
(Melewati Jata Yaitu Ranggau Asi)

10. Tikas Tuh Bewei Rawei Mandurut
(Sampai Disini Undangan Tersebut)
Bue Mawung Saritam Lembut
(Kakek Mawung Cerita Mu Datang)
Kilau Tampengan Balanga Hinut
(Seperti Ibarat Guci Terindah)
Utus Batarung Hayak Basewut
(Keturunan Ternama Dan Terkenal)

“DOKUMENTASI BUKTI-BUKTI SEJARAH”

NO.	DOKUMENTASI	KETERANGAN
1		Pusaran Air Yang Di Percaya Sebagai Tempat Bersemayam nya Buaya Putih(Jata Ranggau Asi)/Teluk Mambulu
2		Lokasi Tempat Berdirinya Sangkaraya Upacara Tiwah Desa Tumbang Miwan Tahun 1974

3



Sandung Ongko
Mawung Beserta
Istrinya
Ringgit(Tampak
Samping).